

DAGELAN POLITIK GUS DUR TAHUN 1999-2001

NANDA SYARIF HIDAYATULLOH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nandasyarif012@gmail.com

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dagelan adalah humor yang melelehkan bukan melecehkan kebekuan, kekakuan, kesakralan. Jangan menerima dengan logika lurus yang biasa. Secara umum dagelan digunakan untuk menghibur seseorang, namun Gus Dur menggunakan dagelan untuk komunikasi politik di dalam dunia perpolitikan. Wacana dagelan-dagelan politik Gus Dur tidak dapat dilepaskan dari berbagai peristiwa politik yang menjadi realita politik dan juga Gus Dur yang membawa suasana perubahan politik di Indonesia tahun 1999-2001. Dalam hal ini penulis bermaksud untuk mengambil penelitian terkait komunikasi politik melalui dagelan dan konteks wacana dagelan politik Gus Dur serta dagelan Gus Dur dalam membawa suasana perubahan politik.

Penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana komunikasi politik Gus Dur melalui dagelan pada tahun 1999-2001? (2) Bagaimana wacana dagelan politik Gus Dur dalam konteks peristiwa politik dan pengaruh dagelan dalam perubahan politik tahun 1999-2001? Metode penelitian ini adalah metode sejarah dengan langkah-langkah (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; (4) Historiografi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Kebiasaan Gus Dur yang membuat pernyataan secara *nyeleneh* baik dalam acara formal maupun informal dengan komunikasi politik melalui dagelan dalam menanggapi peristiwa politik yang terjadi di Indonesia. (2) Wacana dagelan politik merupakan jargon yang dipakai Gus Dur dalam perpolitikan di Indonesia pada tahun 1999-2001. Dari wacana-wacana dagelan politik tersebut digunakan oleh Gus Dur untuk meredam peristiwa yang terjadi di Indonesia. Selain itu juga sebenarnya wacana dagelan politik Gus Dur mengandung makna yang menginspirasi bagi setiap orang untuk berfikir secara logis jika orang mampu untuk memahaminya. Selain itu wacana dagelan politik Gus Dur mengundang berbagai konflik yang sering membawa Gus Dur ke masalah-masalah politik. Namun Gus Dur sering menanggapi dengan santai. (3) Wacana dagelan politik Gus Dur mencairkan situasi politik era reformasi ke arah kebebasan. Kebebasan juga mengarah kepada kebebasan pers yang tidak lagi dibatasi oleh pemerintahan. Wacana dagelan politik juga membawa Gus Dur ke dalam masalah-masalah politik yang dilakukan oleh musuh-musuh politiknya yang sebelumnya mendukungnya untuk menjadi presiden dan pada akhirnya juga yang melengserkan Gus Dur dari kursi kepresidenan.

Kata Kunci: Dagelan, Komunikasi Politik, Perubahan politik.

Abstract

Slapstick is humor that melts rather than harms ice, rigidity, sacredness. Don't accept with straightforward logic. In general, slapstick is used to entertain someone, but Gus Dur uses a slap for political communication in the political world. The discourse of Gus Dur's political slapstick cannot be separated from various political events that became political reality and also Gus Dur who brought the atmosphere of political change in Indonesia in 1999-2001. In this case the author intends to take research related to political communication through slapstick and the context of Gus Dur's political slapstick discourse and Gus Dur's slapstick in bringing the atmosphere of political change.

This research takes the formulation of the problem, namely (1) How was Gus Dur's political communication through slapstick in 1999-2001? (2) What is the discourse of Gus Dur's political slapstick in the context of political events and the influence of slapstick in the political changes of 1999-2001? This research method is a historical method with steps (1) Heuristics; (2) Criticism; (3) Interpretation; (4) Historiography.

The results showed that (1) Abdurrahman's habit of making statements in a formal and informal manner with political communication through slapstick in response to political events that occurred in Indonesia. (2) The discourse of political slapstick is the jargon used by Gus Dur in politics in Indonesia in 1999-2001. From the political slap discourse, Gus Dur used to reduce the events that occurred in Indonesia. Besides that, actually the discourse of Gus Dur's political slapstick has a meaning that inspires everyone to think logically if people are able to understand it. In addition, the discourse of Gus Dur political slap invited various conflicts that often brought Gus Dur to political matters. But Gus Dur often responded casually. (3) The discourse of Gus Dur's political slapstick diluted the political situation of the reform

era towards freedom. Freedom also leads to press freedom which is no longer limited by the government. The discourse of political slapstick also brought Gus Dur into political problems carried out by his political enemies who had previously supported him to become president and in the end also deposed Gus Dur from the presidency.

Keywords: Slapstick, Political Communication, Political Change.

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh pemimpin yang menjadi presiden Indonesia yang memiliki selera humor yang sangat unik dan kontroversial serta berbeda dengan pemimpin Indonesia sebelumnya yaitu bernama K.H. Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil "Gus Dur". Gus Dur lahir pada tanggal 7 Agustus 1940 di Jombang. Banyak masyarakat yang masih mengenang pemikiran Gus Dur yang sebagai pemikir yang kontroversial akan tetapi dapat menghibur yang berada di dekatnya ataupun yang melihat dagelannya dalam berpolitik.

Dagelan (humor) merupakan lelucon yang membawa pesan pada suatu tingkatan filosofis, sebagian orang percaya bahwa bagian dari bentuk humor tergantung nilainya di atas pengetahuan, orang yang menertawakan tidak sebodoh orang yang ditertawakan. **No table of figures entries found.**¹ Dagelan tidak hanya ucapan dari seorang yang membuat lelucon agar orang lain tertawa dan tertarik, melainkan dagelan dapat membuat orang berfikir secara filosofis dari yang dikatakan seseorang yang membuat dagelan. Politik merupakan kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengeluarkan peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerjasama.² Dalam kegiatan resmi maupun tiak resmi Gus Dur seringkali menggabungkan atau memasukkan dagelan ke dalam pernyataan-pernyataannya. Dagelan Politik merupakan lelucon yang membawa pesan pada suatu tingkatan filosofis dalam suatu kegiatan kenegaraan.

Gus Dur menjabat sebagai presiden keempat Republik Indonesia mulai tahun 1999-2001. Banyak permasalahan yang terjadi ketika masa pemerintahannya. Bahkan sesudah menjabat juga memperoleh masalah-masalah. Hal tersebut ditanggapinya dengan *enteng* (mudah) dengan berbagai ucapannya yang *nyeleneh* dan menimbulkan kontroversi bagi lawan politiknya ataupun yang tidak menyukai pemerintahan Gus Dur.

Pada tahun 1999 ketika terpilihnya Gus Dur sebagai Presiden keempat Republik Indonesia sudah melontarkan dagelannya yang terdapat unsur kritik diri sendiri maupun orang lain meskipun baru menjabat. Dagelan yang dilontarkan seperti saat baru dilantik menjadi presiden dengan mengatakan '*Orang Buta kok Dipilih jadi Presiden*'; ketika Ingin tetap dipanggil Gus Dur bukan bapak presiden dan kangen kacang; Menyebut DPR Taman Kanak-Kanak; serta saat pertemuan Internasional di Bali dengan mengatakan '*kami berdua akan menjadi tim yang sempurna, saya tidak bisa melihat,*

dia tidak bisa ngomong' yang ditujukan kepada diri Gus Dur dan wakilnya yaitu Megawati.

Permasalahan-permasalahan politik seringkali di hadapi oleh Gus Dur yang kita ketahui bahwa presiden Republik Indonesia ini memiliki cacat fisik. Walaupun begitu Gus Dur mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia. Sekitar tahun 2000 banyak sekali terjadi permasalahan yang harus dihadapi. Bukan namanya Gus Dur jika tidak menghadapi permasalahannya tersebut dengan khas dagelannya. Gus Dur berbeda dengan presiden Indonesia sebelumnya. Gus Dur menggunakan pendekatan yang *nyeleneh* dalam situasi politik di Indonesia.

Pada tahun 2000 pernyataan Gus Dur melalui dagelannya juga dilontarkannya saat peristiwa konflik antar agama di Maluku Gus Dur juga sempat melontarkan dagelan yang memang seharusnya tidak perlu dengan mengatakan '*Mau Jihad kek, mau jahit kek, pokoknya kalau ada bawa senjata segera ditangkap*'. Pernyataan Gus Dur yang lainnya ketika ingin mencabut TAP MPRS No.XXV/1966 Tentang Komunis, '*Jangan-jangan Ujungnya Amien Rais Menjewer Kupingnya Sendiri*'. Selain itu Gus Dur saat berkunjung ke Kuba juga sempat melontarkan dagelannya. Sesampai di Kuba dalam obrolannya dengan Fidel Castro, Gus Dur mengatakan bahwa '*Semua Presiden Indonesia itu Gila*'. Hal tersebut membuat Fidel Castro terbahak-bahak mendengar dagelan dari Gus Dur tersebut, namun menurut orang lain akan berfikir bahwa itu merupakan ejekan atau hinaan kepada presiden Indonesia. Saat ingin mengangkat Mahfud MD sebagai Menteri pertahanan dan mengobrol bersama Gus Dur masih saja melontarkan dagelannya dengan Mahfud MD tentang '*Tak Punya Latar Belakang Presiden*'.

Pernyataan-pernyataan yang tidak pantas dan mengurangi wibawa presiden yang digunakan menyerang balik dan menjatuhkan Gus Dur. Soal bersedianya lengser dari jabatan kepresidenan, K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menganggap tidak layak jabatan setinggi apapun di negeri ini dipertahankan dengan pertumpahan darah melawan bangsa sendiri.³ Dengan adanya serangan-serangan yang dilancarkan oleh DPR dan MPR untuk membuat Gus Dur lengser, Gus Dur segera mengeluarkan dekrit presiden, namun dekrit presiden tidak didukung. DPR dan MPR kemudian segera membuat keputusan untuk memberhentikan Gus Dur sebagai Presiden Republik Indonesia.

Setelah Gus Dur lengser, pada waktu itu juga Gus Dur harus meninggalkan istana. Namun saat keluar istana pemandangan yang dikatakan tidak elok terlihat. Gus Dur tampak keluar dari istana presiden menggunakan *celana*

¹Idries Shah, *Mahkota Sufi-Menembus Dunia Ekstra Dimensi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 101.

²Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 16.

³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokratis*, cetakan pertama (Jakarta: The Wahid Institute: 2006), hlm. 300.

pendek dan kaos berwarna putih.⁴ Gus Dur juga melambaikan tangan kepada para pendukungnya yang tidak ingin Gus Dur lengser.

Gus Dur tidaklah takut terhadap apa yang diucapkan bahasa dagelan yang suka *nyeplos* dalam bicara, akan tetapi asal *nyeplos* tersebut memiliki makna atau bersifat kritik dan sindiran. Gaya bahasa Gus Dur berbeda-beda sebagaimana dagelannya tersebut dilontarkan kepada siapapun bahkan dirinya sendiri. Tujuan kritik politik melalui dagelan supaya suatu keadaan dapat menjadi lebih baik. Berdasarkan masalah di atas bahwa wacana dagelan-dagelan politik Gus Dur tidak dapat dilepaskan dari berbagai peristiwa politik yang menjadi realita politik dan juga wacana dagelannya yang membawa suasana perubahan politik di Indonesia tahun 1999-2001. Peneliti bermaksud untuk meneliti komunikasi politik melalui dagelan dan konteks wacana dagelan politik Gus Dur serta dagelan Gus Dur dalam membawa suasana perubahan politik. Maka peneliti tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul "Dagelan Politik Gus Dur Tahun 1999-2001"

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi politik Gus Dur melalui dagelan pada tahun 1999-2001?
2. Bagaimana wacana dagelan politik Gus Dur dalam konteks peristiwa politik dan pengaruh dagelan dalam perubahan politik tahun 1999-2001?

METODE PENELITIAN

Metode merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas penelitian dan menyusun suatu peristiwa sejarah secara kronologis.⁵ Dalam metode penelitian sejarah ini ada empat langkah yang digunakan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun langkah-langkah tersebut di jelaskan sebagai berikut:⁶

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap ini peneliti melakukan proses dalam penelitian sejarah dengan mencari dan menemukan sumber-sumber yang terkait. Sumber-sumber tersebut terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber dengan bukti yang sejaman dengan peristiwa sejarah tersebut. Sumber primer yang di gunakan oleh peneliti ini adalah data-data berupa Koran-koran, majalah tempo yang sejaman yang diperoleh dari laboratorium Pendidikan sejarah Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung, dan foto serta video yang sejaman diperoleh dari Internet yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut untuk menganalisa komunikasi politik melalui dagelan Gus Dur dan wacana dagelan politik Gus Dur dalam konteks peristiwa politik serta suasana perubahan politik tahun 1999-2001.

Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari kepustakaan berupa buku, artikel, jurnal yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Gramedia, Perpustakaan Medayu Agung yang dapat di gunakan untuk mendukung penelitian ini. Selain itu internet juga di gunakan untuk mencari sumber-sumber sekunder yang dapat digunakan untuk tambahan atau referensi yang terkait dalam penelitian ini.

2. Kritik

Kritik sumber adalah tahap untuk menilai yang dibutuhkan untuk penulisan sejarah. Tujuan dari kritik sumber ini untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁷ Kritik terhadap sumber yang diperoleh dibedakan menjadi dua, yaitu kritik *ekstern* dan kritik *intern*. kritik *ekstern* dilakukan untuk mendapatkan otentisitas sumber yang diperoleh dengan penelitian fisik sumber tersebut. Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh dari koran ataupun majalah yang sejaman, melalui kritik *ekstern* penulis menilai sumber-sumber tulisan yang masih tetap utuh dan relevan berdasarkan fisiknya dan masih dapat diketahui isi dari sumber yang diperoleh dari koran ataupun majalah tersebut serta sumber-sumber visual yang di peroleh dari foto atau pun video yang di butuhkan untuk penulisan sejarah. Sedangkan dengan kritik *intern* penulis dapat membedakan sumber yang dengan mendapatkan kredibilitas sumber, agar dapat diketahui sumber tersebut merupakan sumber terpercaya atau tidak. Karena pada dasarnya sumber yang diperoleh untuk penelitian sejarah harus terpercaya dan mengandung kebenaran yang sesuai dengan isi keterangan sumber lain agar dapat dibedakan terpercaya atau tidak sumber tersebut.

3. Interpretasi (penafsiran)

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta. Fakta-fakta sejarah di rangkai menjadi satu kesatuan peristiwa yang kronologis dan masuk akal. Interpretasi pada dasarnya terletak pada perbatasan kritik dengan analisa sumber-sumber dan penyajiannya terhadap peristiwa sejarah yang akan di jadikan sebagai cerita narasi. Sumber-sumber yang diperoleh dari koran, majalah ataupun video yang terkait dilakukan tafsiran terhadap isi dari wacana dagelan politik Gus Dur yang diperoleh. Dalam Interpretasi ini juga dilakukan dengan selektif, sebab tidak semua fakta dapat dimasukkan dalam cerita peristiwa sejarah. Fakta-fakta harus dipilih yang cocok dengan penelitian yang dibahas dan dapat mendukung kebenaran peristiwa sejarah yang di jadikan menjadi satu hubungan dengan fakta yang lain yang saling berkaitan dan dapat disimpulkan sehingga Interpretasi ini dapat dirangkai menjadi cerita sejarah.

4. Historiografi

Pada tahap terakhir yaitu historiografi, semua fakta yang sudah ditafsirkan dijadikan sebuah tulisan berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh. Penulis mulai menulis peristiwa sejarah sesuai judul penelitian. Penulisan

⁴ Foto Presiden K.H. Abdurrahman Wahid tahun 2001 di depan istana presiden dengan para pendemnya. (<http://mediakontra.com>, diakses tanggal 15-01-2018)

⁵ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (UNESA University Press, 2001), hlm. 11.

⁶ Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 32.

⁷ Aminudin Kasdi, *op.cit.*, hlm. 12.

dilakukan secara kronologis, agar pembaca dapat mengetahui peristiwa sejarah secara kronologis atau urut dalam bentuk narasi yang dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan atau literatur. Penulisan sejarah ini menceritakan secara kronologis tentang “Dagelan Politik Gus Dur Tahun 1999-2001”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Politik Gus Dur melalui Dagelan

Pada era reformasi Gus Dur dikenal sebagai seorang tokoh yang kontroversial yang suka berbicara “nyelenah” baik dalam sebuah acara formal maupun tidak formal. Gus Dur juga merupakan seorang komunikator yang memiliki filosofi sederhana, cerdas, dan suka menyentil orang lain melalui dagelan-dagelannya. Cara Gus Dur dalam berkomunikasi menggunakan pendekatan dagelan dalam berpolitik untuk menyindir atau membuat tertawa orang yang mendengarnya saat menjabat presiden Republik Indonesia yang keempat pada tahun 1999-2001.

Melalui sebuah komunikasi politik antara penguasa dan rakyatnya dapat menyebabkan hubungan yang erat. Komunikasi politik adalah pembicaraan untuk mempengaruhi kehidupan bernegara. Kebiasaan Gus Dur yang menambahkan atau menyelipkan dagelan dalam komunikasi politiknya akan dapat lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Walaupun pesan dagelan dalam komunikasi politik yang disampaikan Gus Dur merupakan sindiran terhadap orang lain atau orang yang diajak berbicara secara langsung. Bagi orang yang berfikir lebih mendalam dan dapat memahami perkataan Gus Dur, dagelan tersebut memiliki sebuah makna yang disampaikan untuk mengkritik atau menyindir.

Dagelan dan politik memang sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Dagelan-dagelan politik itu sangat berharga apabila pelaku politik dapat mengambil makna yang terkandung di dalamnya. Di lain sisi dagelan memang boleh, tapi tidak perlu dilebih-lebihkan karena bisa menuju kekacauan yang berakibat pada pelaku yang melontarkan dagelannya kepada musuhnya. Dagelan juga dapat mendekatkan jarak antara penguasa dan rakyat dalam konteks kekuasaan. Seperti halnya ketika seorang penguasa berinteraksi dengan rakyat melalui sebuah dagelan. Dari dagelan tersebut dapat menyentuh hati rakyat dan mencairkan situasi yang dihadapi sehingga tidak terlalu begitu memikirkan beban yang sedang dihadapi.⁸ Komunikasi politik seperti ini sangat diperlukan untuk mendekatkan diri antara penguasa dan rakyatnya walaupun pendekatannya melalui dagelan.

Dampak negatif dari komunikasi politik melalui dagelan Gus Dur pun juga dirasakannya. Gus Dur yang seharusnya ketika menjadi presiden bisa lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di Indonesia. Kebijaksanaan Gus Dur seperti harus tegas dengan tidak melontarkan dagelan politiknya lagi, serta serius dengan apa yang dihadapinya terhadap permasalahan-permasalahan yang harus segera diselesaikan dengan mengambil keputusan yang baik, cepat, dan berguna bagi

bangsa Indonesia. Persoalan-persoalan besar yang terjadi saat Gus Dur sebagai presiden Republik Indonesia itu tidak dapat disepelekan hanya dengan sebuah dagelan. Dalam kondisi yang sensitif saat Indonesia diguncang berbagai masalah yang besar, rakyat justru mudah gampang tersulut dan menganggap bahwa pemerintahan Gus Dur penuh dengan dagelan-dagelan tanpa keseriusan dalam menghadapi persoalan-persoalan di Indonesia.

B. Analisis Wacana Dagelan Politik Gus Dur

1. “Orang Buta Kok Dipilih Jadi Presiden”.⁹

Wacana dagelan politik di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Gus Dur saat setelah dilantik menjadi presiden Republik Indonesia yang keempat saat memasuki era reformasi. Dagelan dengan Gaya bahasa litotes ini sebagaimana yang digunakan Gus Dur untuk merendahkan dirinya dihadapan para pendukungnya yang memilihnya. Dagelan Gus Dur ini merupakan cara politiknya untuk menghubungkan dengan orang lain dan memberikan gambaran kepada rakyatnya, bahwa presiden yang baru memiliki selera humor. Ini sebagaimana hubungan yang dialektif antara presiden dengan rakyatnya.

Wacana dagelan Gus Dur tersebut melalui sebuah bahasa lisan yang diungkapkannya dalam konteks peristiwa politik yang terjadi ketika selesai dilantik menjadi presiden pada tanggal 20 Oktober 1999. Berlangsungnya pemilu tahun 1999 yang berhasil dimenangkan oleh Gus Dur dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) melawan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang calonnya adalah Megawati. Kemenangan Gus Dur membuat banyak orang senang baik dari keluarga, Nahdatul Ulama, ataupun pendukungnya. Gus Dur pun merasa kaget dan heran dengan kemenangan yang diraihinya setelah MPR menetapkannya sebagai Presiden Republik Indonesia yang keempat pada tanggal 20 Oktober 1999. Dalam konteks peristiwa ini Gus Dur mengatakan “Orang Buta Kok dipilih jadi Presiden”.¹⁰ Hal ini tentu tidak wajar jika seorang presiden merendahkan martabatnya dengan mengatakan pernyataannya yang dikemukakan sendiri tersebut.

Sifat bahasa yang dapat dikatakan sangat kasar dalam hal menyampaikan pernyataannya karena berhubungan dengan fisik dia sendiri yang dianggapnya sebagai pernyataan yang lucu, namun pada dasarnya hal ini sangat tidak lucu. Karena dagelan yang tidak lucu adalah dagelan yang menertawakan yang tidak punya, cacat, ataupun lemah.

2. “Kalau yang dulunya manggil Gus, ya Gus. Kalau yang biasa panggil Mas, ya Mas. Jangan macam-macam dengan panggil bapak presiden”.¹¹

Wacana dagelan politik diatas merupakan cara politik Gus Dur yang memiliki makna bahwa Gus Dur tidak ingin ditinggikan-tinggikan layaknya orang yang kastanya tertinggi yang memiliki kekayaan atau memiliki jabatan yang tinggi. Bahasa verbal lisan digunakan Gus Dur untuk berkomunikasi dalam praktik sosio-politiknya

⁸ Fuad Anwar, *op.cit.*, hlm. 61.

⁹ Maswan dan Aida Farichatul Laila, *Gus Dur, Manusia Multidimensional*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 51.

¹⁰ Ibid

¹¹ Jawa Pos, 22 Oktober 1999, “Hari Pertama Presiden Gus Dur di Istana Negara”, hlm. 7.

sebagaimana Gus Dur ingin menyampaikan pesan kepada khalayak bahwasannya kedudukan apapun derajatnya sama dimata Tuhan dalam wacana tersebut.

Gus Dur mengatakan demikian dalam wacana yang diungkapkan karena tidak ingin membedakan status sosial untuk menghasilkan dan mereproduksi hubungannya yang sebagai presiden dengan rakyat-rakyatnya. Gaya bahasa repitisi Gus Dur ini dilakukan secara berulang-ulang dalam kata-katanya untuk memperjelas dari kata-kata yang dilontarkannya dapat dipahami dengan benar oleh orang lain supaya mau menuruti permintaannya untuk tidak memanggilnya 'bapak presiden'. Namun hanya cukup dengan memanggilnya seperti panggilan lamanya sebelum menjadi presiden yaitu 'Gus' atau 'mas' seperti yang dinginkannya. Hal itu merupakan usaha politik Gus Dur dalam pemerintahannya untuk mempererat hubungan yang dialektis dengan masyarakat agar terjadi interaksi yang diharapkan.

Wacana dagelan politik tersebut terjadi pada tanggal 21 Oktober 1999 sehari setelah dilantik menjadi presiden saat Gus Dur menerima tamu-tamu para kiai NU yang mengunjungi istana negara setelah kemenangannya menjadi presiden.¹² Gus Dur juga membuat keangkeran istana negara menjadi hilang dengan tidak melarang setiap orang untuk bertamu ke dalamnya dan bisa bertemu Gus Dur untuk bercakap-cakap, berdialog ataupun lainnya. Seperti yang diceritakan oleh Gus Mus saat mengunjungi Gus Dur di istana. Gus Mus menceritakan bahwa Gus Dur mengatakan "*Kalau yang dulunya manggil Gus, ya Gus. Kalau yang biasa panggil Mas, ya Mas. Jangan macam-macam dengan panggil bapak presiden*".¹³ Hal ini juga diceritakan oleh para kiai NU yang mengunjunginya di wisma negara bahwa Gus Dur merasa *sunakan* apabila dipanggil bapak presiden dan senang tetap dipanggil seperti biasa. Jabatan sebagai presiden rupanya tidak mengubah kebiasaan lamanya dan tetap bersikap apa adanya di dalam istana negara.

3. "*Memang enggak jelas bedanya antara DPR dan Taman Kanak-kanak*"¹⁴

Wacana dagelan politik diatas merupakan sebuah ungkapan Gus Dur dalam mengkritik lembaga pemerintahan yaitu Dewan Perwakilan Rakyat. Bahasa yang digunakan Gus Dur sangat sarkasme yaitu dengan sindirian yang sangat kasar dan menyakitkan hati bagi anggota dewan yang terhormat.

Melalui bahasa verbal lisan yang digunakan Gus Dur dalam praktik politiknya rupanya sangat berani untuk mengkritik DPR yang mana ketika Gus Dur menjelaskan alasannya dalam pembubaran Departemen Sosial dan Departemen Penerangan pada tanggal 18 November 1999 yang membuat sejumlah anggota dewan emosional, sehingga tidak terlebih dahulu untuk mendengarkan alasan Gus Dur. Merasa apa yang disampaikan oleh Gus Dur tidak dipahami benar oleh anggota Dewan Perwakilan

Rakyat menyebabkan Gus Dur menyebut sikap tersebut seperti taman kanak-kanak. Sebuah tindak tutur ini dilakukan untuk merubah sifat DPR melalui dagelan yang termuat kritik didalamnya. Karena seperti yang dilihat Gus Dur anggota DPR suka ramai sendiri pada saat sidang.

Alasan Gus Dur membubarkan Departemen Penerangan dan Departemen Sosial karena faktor terjadinya korupsi besar-besaran yang terjadi dalam Departemen tersebut. Dalam sidang paripurna DPR yang berlangsung terjadi peristiwa yang kontroversial. Kontroversi ini antara Gus Dur dengan anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Dagelan Gus Dur yang *nyeleneh* menimbulkan kontroversi atas kesalahannya sendiri. Dalam salah satu kesempatan menjawab pertanyaan, Gus Dur mengatakan bahwa: "*Memang enggak jelas bedanya antara DPR dan Taman Kanak-kanak*". Wacana dagelan Gus Dur tersebut memang tidak selayaknya diungkapkannya. Bagaimana tidak, anggota dewan terhormat disamakan dengan Taman Kanak-kanak. Pernyataan yang dilontarkannya membuat Gus Dur dalam tuduhan serius yaitu melecehkan wakil rakyat.

Makna yang ingin disampaikan oleh Gus Dur melalui wacananya tersebut bertujuan untuk mengkritik bagaimana supaya DPR menjadi lebih baik dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan Gus Dur pada saat sidang paripurna pembubaran Departemen Sosial dan Departemen Penerangan.

4. *Presiden dan wakil presiden ideal ("kami berdua akan menjadi tim yang sempurna, saya tidak bisa melihat, dia tidak bisa ngomong")*¹⁵

Wacana dagelan politik diatas merupakan pernyataan Gus Dur yang sebagaimana menertawakan dirinya dan juga orang dalam satu dagelan. Dagelan ini ditujukan kepada dirinya sendiri yang menyebutkan bahwa dirinya sebagai presiden tidak bisa melihat. Selain itu juga Gus Dur menertawakan orang lain ke dalam sebuah dagelannya yang ditujukan kepada wakilnya yang tidak bisa ngomong. Hal inilah yang menjadikan bahasa dapat dijadikan sesuatu yang penting dalam praktik sosial-politik.

Wacana dagelan politik tersebut dilontarkan Gus Dur dalam sebuah pertemuan Internasional di Bali pada November 1999 dengan diikuti peserta dari berbagai negara, Gus Dur membuat sesuatu yang bersejarah. Berbeda dengan presiden Indonesia sebelumnya, soekarno dengan pidatonya yang naik turun, lain lagi dengan Aburrahman Wahid atau yang biasa dipanggil Gus Dur ini memiliki cara unik untuk menyampaikan pidatonya yaitu dengan dagelannya. Dalam pertemuan tersebut Gus Dur membuat para peserta tertawa saat mengucapkan dalam bahasa Inggris saat memperkenalkan dirinya dan wakilnya tanpa teks dengan mengatakan "*Kami berdua akan menjadi tim yang sempurna, saya tak bisa melihat, dia tidak bisa ngomong*".¹⁶

¹² *Tempo*, 7 November 1999, "Abdurrahman Wahid Kangen Kacang"

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Jawa Pos*, 19 November 1999, "Disebut TK, Anggota DPR Tersinggung", hlm. 1.

¹⁵ *Jawa Pos*, 20 November 1999, "Punya Humor Rangkul Ulama", hlm. 7.

¹⁶ Hamid Basyaib dan Fajar W. Hermawan, *op.cit.*, hlm. 15.

Memang Gus Dur tidak bisa melihat secara normal karena gangguan matanya akibat penyakit yang dideritanya. Sehingga wajar saja kalo dia menertawakan dirinya sebagai presiden yang tidak bisa melihat. Jika dilihat dari sisi negatifnya Bahasa yang digunakan sangatlah kasar dan tidak patut untuk dikatakan oleh seorang presiden yang menertawakan dirinya juga wakilnya yang bisa saja tidak terima karena dikatakan seperti itu. Namun demikian Gus Dur mengatakan untuk menarik hubungan interaksi dengan para peserta pertemuan Internasional tersebut.

Setelah Gus Dur mengatakan wacananya tersebut para peserta pun langsung tergelak saat Gus Dur mengolok-ngolok dirinya sendiri dan juga wakilnya Megawati. Bahkan humor Gus Dur tersebut pun beredar cepat di dunia dan berita luar negeri menulis tentang "Gus Dur yang memikat (to charm) dunia."¹⁷ Pernyataan Gus Dur tersebut yang menertawakan dirinya sendiri dan juga orang lain memanglah sangat kontroversial. Dalam pernyataan tersebut memaknai bahwa Gus Dur merupakan seorang yang tidak dapat melihat dengan baik akibat penyakit yang dideritanya sehingga dia menertawakan dirinya sendiri. Seperti halnya Gus Dur ketika menyebut Megawati tidak bisa *ngomong*, hal ini diungkapkan Gus Dur karena memang megawati jarang terlihat berbicara dalam pertemuan-pertemuan untuk berpidato menggantikan Gus Dur yang tidak bisa membaca pidato dalam teks karena masalah penglihatan Gus Dur.¹⁸ Hal ini merupakan cara Gus Dur untuk mengungkapkan dan memperkenalkan bagaimana presiden dan wakil presiden Indonesia yang baru dan berbeda.

5. "Mau Jihad kek, mau jahit kek, pokoknya kalau ada bawa senjata segera ditangkap"¹⁹

Wacana dagelan politik diatas merupakan ungkapan dari Gus Dur untuk mempengaruhi dan memberikan informasi kepada lawannya bahwa siapapun yang membuat terpecahnya konflik di Maluku harus ditangkap. Namun dalam pernyataan Gus Dur tersabut terselip kata-kata yang tidak harusnya dikatakan yaitu "jahit". Seperti yang diketahui bahwa gaya bahasa Gus Dur yang menyatakan pernyataan yang sudah jelas, akan tetapi ada penambahan kata yang tidak seharusnya berada dalam ungkapan Gus Dur tersebut.

Gus Dur membawa suasana dengan dagelannya agar tidak terbebani hidupnya dalam menyelesaikan masalah negara yang harus dihadapinya dan meskipun dalam keadaan yang terbilang serius. Gus Dur tidak ingin adanya konflik antar agama di Maluku tersebut. Gus Dur sebenarnya ingin menghasilkan dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara seperti konflik antar agama tersebut. Gus Dur inginkan Indonesia menjadi satu bangsa yang sesuai semboyan Bhinneka Tunggal Ika, tanpa membedakan ras, suku, ataupun agama,dll.

Wacana dagelan politik diatas terjadi pada saat peristiwa konflik di Ambon, Maluku antar umat beragama memunculkan permusuhan yang tidak terkendalkan. Konflik tersebut antara agama islam dengan agama Kristen yang sudah terjadi sebelum Gus Dur menjadi Presiden. Konflik ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1999. Namun masih berlanjut saat pemerintahan Gus Dur. Pada pemerintahan Gus Dur ini muncul gerakan-gerakan Jihad yang akan dikirim ke Maluku untuk membantu sesama agama islam melawan agama Kristen. Gerakan ini berasal dari organisasi Front Pembela Islam yang diketuai Habib Rizieq Syihab dan juga berbagai ketua FPI di wilayah Jawa khususnya.

Dihadapkan dengan peristiwa konflik Agama, Abdurrahman Wahid menggunakan dan menyalahgunakan pernyataan yang biasa dilontarkan. Bahkan ketika milisi baru terbentuk (Laskar Jihad, laskar mujahidin, laskar islam), Gus Dur memerintahkan tentara untuk mencegah mereka mencapai Maluku dengan mengatakan "*apakah itu jihad atau jahit (menjahit) yang ingin mereka lakukan, muslim atau kristen, tangkap mereka semua!*"²⁰ Pada pernyataan ini dan seperti pernyataan yang lain, gaya memerintahnya berkontribusi pada melemahnya otoritasnya. Wacana yang digunakan tidaklah perlu ada kata-kata "*Jahit*". Walaupun terlihat mengesankan bahwasannya itu lucu, namun untuk sebuah permasalahan yang besar tidak perlu dikatakan hal semacam itu. Karena setiap interpretasi orang akan berbeda. Orang akan menganggap bahwa Gus Dur tidak dapat mengatasi permasalahan dengan hanya melontarkan wacana dagelan saja. Karena ini sudah menjadi permasalahan serius di Indonesia.

Pernyataan Gus Dur pun dilontarkan untuk menentang aksi laskar jihad yang ingin datang ke Ambon untuk perang konflik antar agama membela agama islam. Gus Dur meminta aparat yang menjaga wilayah Maluku untuk menangkap siapapun dan melucuti senjata laskar jihad kalau melakukan tindakan kekerasan segera ditangkap karena dianggap akan memperkeruh suasana konflik agama di Maluku dan menghalangi aparat untuk mendamaikan konflik agama tersebut..

Komandan militer wilayah surabaya sebelumnya tidak menghentikan ribuan laskar jihad yang berangkat ke Maluku, akan tetapi mereka disambut pada saat kedatangan di pelabuhan oleh tentara dan memberikan senjata kepada laskar jihad. Pada pertengahan Juli, Gus Dur menunjuk panglima baru yang merupakan perwira Hindu Bali karena panglima sebelumnya dicurigai membiarkan masuk laskar jihad dan mempersenjatai mereka di wilayah Maluku.²¹

6. *Semua Presiden Indonesia itu gila; Presiden pertama gila wanita, presiden kedua gila harta, presiden ketiga gila teknologi. Kalau saya itu yang milih gila semua.*"²²

¹⁷ Catatan Goenawan Mohamad dalam *Tempo*, 7 November 1999, hlm. 92.

¹⁸ *Tempo*, 14 November 1999, "Tak Mudah Memimpin Negara Bukan?", hlm. 16.

¹⁹ Andree Feillard dan Remy Madinier, *The End of Innocence? Indonesian Islam and the Temptations of radicalism*, (Singapore: NUS, 2011)

²⁰ Andree Feillard dan Remy Madinier, *Op.Cit*

²¹ Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 404.

²² Wawancara dengan Wahyu Moeryadi dalam acara CNN Indonesia. (<http://m.youtube.com>. Diakses tanggal 29 Mei 2018).

Wacana dagelan politik diatas merupakan ungkapan Gus Dur sebagai presiden untuk membedakan dirinya dengan presiden sebelumnya. Gaya bahasa yang digunakan cenderung sangat kasar dengan kata-kata “gila” yang dilontarkan untuk presiden sebelum Gus Dur serta menyebut orang-orang yang memilihnya termasuk “gila” juga. Dagelan ini dijadikan sebagai praktik sosial-politik untuk menyiratkan hubungan antara Gus Dur sebagai presiden Republik Indonesia dengan Fidel Castro sebagai presiden kuba. Dagelan rupanya bisa membawa menuju keakraban antara kedua pihak saat mengobrol dan membahas tentang politik diantara kedua negara.

Wacana dagelan politik ini pada peristiwa tanggal 14 april 2000 Gus Dur melakukan perjalanan ke Havana, Kuba untuk menghadiri Pertemuan Internasional Kelompok 77. Saat itu presiden Kuba adalah seorang yang dikatakan menakutkan dengan brewoknya yaitu Fidel Castro. Karena kesibukannya dalam mempersiapkan pertemuan tersebut dan memimpin konferensi tersebut, Fidel Castro pun tidak sempat menyambut saat Gus Dur tiba di Havana.²³

Kemudian tiba-tiba Fidel Castro datang menemui Gus Dur di kamar hotelnya yang sebelumnya dihentikan oleh paspampres karena tidak ingin ada apa-apa dengan Presiden Gus Dur. Kedatangan Castro yang sangat mendadak menyebabkan Presiden Gus Dur tidak sempat memakai pakaian resmi, sehingga dalam pertemuan tersebut Castro menggunakan pakaian resmi kerpresidenan, sedangkan Gus Dur tidak memakai pakaian resmi kepresidenannya melainkan menggunakan kaos oblong. Namun hal tersebut tidak jadi masalah bagi kedua kepala negara. Fidel Castro juga memberikan hadiah sebuah kaset lagu *Guantanamera*, lagu favorit Gus Dur.²⁴

Dalam pertemuan tersebut setelah membahas serius tentang Gerakan Non Blok, Fidel Castro mengeluhkan bahwa merasa kesepian karena tidak ada orang lain yang komunis sepertinya, bahkan negara-negara lain pun juga kecuali beberapa negara saja, sedangkan negara yang lainnya berubah. Namun Gus Dur memberikan tanggapan berbeda kepada Fidel Castro, dagelan yang biasa dilontarkannya di dalam negeri ternyata juga sampai Internasional. Dalam obrolan tersebut mengatakan tentang “*Semua Presiden Indonesia itu gila; Presiden pertama gila wanita, presiden kedua gila harta, presiden ketiga gila teknologi, sedangkan presiden keempat yang milih gila*”. Obrolan itu membuat orang di dalam kamar hotel Gus Dur tertawa, bahkan Fidel Castro yang kelihatan garang dan menakutkan ternyata bisa dibuat tertawa oleh Gus Dur.

Dalam dagelan politiknya yang mengatakan bahwa semua presiden Indonesia itu gila, namun bukan berarti gila dalam arti kehilangan akal sehatnya. Gus Dur membeberkan bagaimana presiden-presiden Indonesia yang pernah memimpin Indonesia dengan pendekatan dagelan. Pertama Gus Dur menyebutkan bahwa presiden pertama itu gila wanita, seperti yang diketahui bahwa

memang Presiden pertama yaitu Soekarno memiliki banyak wanita yang dinikahi, sehingga Gus Dur menyebutnya Gila Wanita. Presiden kedua Soeharto yang diketahui bahwa Soeharto memiliki kekayaan harta yang banyak sehingga Gus Dur menyebutnya gila harta. Presiden ketiga yaitu Habibie yang memang tergila-gila akan ilmu teknologi yang semakin berkembang sehingga Gus Dur menyebutnya Gila Teknologi.

Dalam dagelan politik tersebut pesan yang ingin disampaikan bahwa dari presiden pertama dan kedua tidak seharusnya gila wanita maupun gila harta sebagai seorang pemimpin negara. Sedangkan untuk presiden keempat yaitu Gus Dur sendiri tidak mau menyebut dirinya sendiri seperti presiden sebelumnya yaitu dengan sebutan gila, melainkan Gus Dur menyebut yang memilihnya menjadi presiden itu gila semua.

Gus Dur tidak ingin masuk ke dalam dunia politik ataupun menjadi seorang presiden, Gus Dur sebenarnya ingin menjadi seorang pendidik bagi nusa dan bangsa. Namun menurut Gus Dur sendiri hal tersebut merupakan panggilan dari hati sehingga harus ikut dalam perpolitikan di Indonesia.²⁵

7. Gus Dur dan Amien Rais yang Saling Jewer

Wacana dagelan politik diatas merupakan pernyataan Amien Rais dan jawaban dari Gus Dur untuk menyindir Amien Rais yang rencananya akan menjewer Gus Dur jika saja berani mencabut TAP MPRS No.XXV/1966 tentang larangan terhadap PKI. Bahasa dengan sindirian yang halus dipraktikkan oleh Gus Dur untuk menentang dan tidak takut terhadap Amien Rais yang akan menjewernya pada sidang tahunan MPR Agustus mendatang.

Gaya bahasa yang sinisme ini yaitu menyindir dengan kata-kata yang agak kasar digunakan Gus Dur karena adanya ancaman dari orang lain. Gus Dur menanggapi dengan kata-kata dari Amien Rais yang menyindir Gus Dur. Hanya saja kata-kata dari Amien Rais dipakai oleh Gus Dur untuk melawannya balik. Seperti dalam permainan pingpong, jika diterapkan pada sebuah permainan politik tingkat tinggi, Gus Dur dan Amien Rais saling bersambut pernyataan-pernyataan yang mengkritik satu sama lain. Bahkan Amien Rais dan Gus Dur sempat menghipnotis masyarakat Indonesia dengan permainannya yang saling sindir dan kritik. Berikut wacana dagelan yang saling sindir antara Amien Rais dan Gus Dur:

(“*Amien Rais : Sebagai salah seorang sponsor utama yang mengantarkan Gus Dur ke kursi presiden, kami mempunyai tanggung jawab moral dan politik untuk selalu mengoreksi dia. Kadang menggertak, menggebrak, dan menjewer sekeras-kerasnya supaya dia kembali ke jalan yang benar.*”)

(Gus Dur : “*Ya nggak apa-apa. Orang menjewer boleh-boleh saja. Jangan-jangan ujungnya (Amien Rais) menjewer kupingnya sendiri.*”)²⁶

Wacana dagelan politik di atas pada bulan April 2000 dalam peristiwa ketika Abdurrahman Wahid atau

²³(<http://internasional.kompas.com/read/2010/07/20/02373512/Gus.Dur.Fidel.Castro.dan.Si.Semlohai>. Diakses tanggal 2 Juni 2018).

²⁴Tempo, 23 April 2000, op.Cit, hlm. 20.

²⁵ Cerita Nuriyah (istri Gus Dur) dalam wawancaranya di MetroTv. (<http://m.youtube.com>. Diakses tanggal 12 Juni 2018).

²⁶Jawa Pos, 17 April 2000, “Gus Dur Balas Sindir Amien Rais”, hlm. 1.

Gus Dur pernah mengusulkan agar MPRS mencabut TAP MPRS No.XXV/1966 yaitu tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia, pernyataan PKI sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, dan larangan menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran komunisme/marxisme-leninisme. Namun usul tersebut menuai pro dan kontra dalam wilayah Indonesia. Sebagaimana yang diketahui bahwa PKI pernah menjadi hantu yang ditakuti oleh masyarakat akan tragedi berdarah yang dinamakan Gerakan 30 September 1965.

Gus Dur menginginkan pencapaian rekonsiliasi Nasional dengan adanya pencabutan larangan komunis tersebut. Menurutnya larangan tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Dasar juga tidak sesuai dengan Bhinneka Tunggal Ika pada pancasila yaitu Berbeda-beda tetapi tetap satu.²⁷ Pernyataan Gus Dur membuat masyarakat geram. Bahkan orang-orang turun ke jalan untuk berdemo atas ketidak inginan mereka dengan adanya pencabutan larangan komunis tersebut. Front Umat Islam Indonesia salah satunya yang protes kepada usulan Gus Dur dan menyatakan bahwa mereka anti PKI.²⁸

Keinginan Gus Dur untuk rekonsiliasi nasional rupanya berbalik arah menjadi boomerang yang menyambar Gus Dur dan munculnya isu untuk menggugat kursi kepresidenan Abdurrahman Wahid. Gugatan langsung berasal dari ketua MPR Amien Rais agar Gus Dur segera berhenti melakukan “eksperimen politik enteng-entengan”.²⁹ Dan Amien Rais akan berencana menjewer kupingnya Gus Dur apabila tetap ngotot untuk mencaput TAP MPRS No.XXV/1966. Sebuah ancaman yang tak main-main dari Amien Rais. Amien Rais juga bisa saja mengubah Sidang Umum tahunan menjadi Sidang Istimewa MPR yang akan membuat Gus Dur berada di ujung kekuasaannya dan dilengserkan.³⁰

Dalam hal ini ancaman yang diberikan pertama oleh Amien Rais yang akan menjewer Gus Dur dalam sidang umum MPR pada bulan Agustus 2000. Presiden Gus Dur tidak takut ataupun khawatir dengan ancaman lain, melainkan seperti biasa Gus Dur menjawab ancaman dari Amien Rais dengan wacana dagelan politiknya. Gus Dur mengatakan “*Jangan-jangan, ujungnya, Amien Rais Menjewer Kepingnya sendiri*”.³¹ Wacana tersebut dikatakan Gus Dur yang menunjukkan bahwa dirinya tidak takut akan apa yang dilakukannya dan juga tidak takut terhadap gertakan ancaman dari Amien Rais. Menurut Gus Dur sendiri, apabila alasan pencabutan pelarangan komunis kuat dan disetujui oleh MPR, itu artinya MPR dapat jeweran dari Gus Dur.

Wajar saja apabila Gus Dur dan Amien Rais saling menggebrak satu sama lain, namun tujuan mereka berdua tetap sama yaitu untuk masa depan yang lebih mapan.³² Namun pada akhirnya saat Amien Rais

mengunjungi Gus Dur dan sarapan bersama di salah satu rumah keluarga Gus Dur menyatakan kedua belah pihak untuk berdamai.³³ Sehingga tidak ada permusuhan atau permainan politik seperti pingpong berlanjut dan berseteru terus-terusan. Dengan menyatakan damai dari kedua belah pihak dapat mengamankan Gus Dur dari isu tentang pelengserannya dari kursi kepresidenan.

8. Tak Punya Latar Belakang Presiden

Wacana dagelan politik berikut merupakan obrolan antara Gus Dur dengan Mahfud MD saat pengangkatan Mahfud MD menjadi menteri pertahanan. Hal ini dikarenakan pengangkatan Mahfud ini sangat kontroversi karena tidak memiliki latar belakang menjadi menteri pertahanan dan bukan dalam bidangnya. Dengan menanggapi pertanyaan dari Mahfud MD, Gus Dur memberikan jawaban yang bisa mempengaruhi lawan tuturnya agar terpengaruh dengan tuturannya. Mahfud MD pun pada akhirnya menuruti permintaan Gus Dur dan melaksanakan tugas yang diberikan. Percakapan antara Gus Dur dan Mahfud MD sebagai berikut:

“Mahfud : Loh Gus bukannya menteri pertanahan sudah di likuidasi ke dirjen agrarian. Lah kenapa membentuk menteri pertanahan lagi?”

Gus Dur : loh itu bukan menteri pertanahan, itu menteri pertahanan.

Mahfud : Bapak presiden saya itu tidak punya latar belakang militer , tidak pernah belajar ilmu pertahanan. Bagaimana saya kok disuruh menjadi menteri pertahanan?

Gus Dur : Loh iya kan pak mahfud professor. Bapak kan sudah professor pasti bisa dong kalau begitu. saya dulu juga tidak punya latar belakang jadi presiden, tapi bisa jadi presiden.³⁴”

Wacana dagelan tersebut dilontarkan ketika pada tanggal 26 Agustus 2000. Dagelannya dilakukan dengan melalui tindak tutur untuk mempengaruhi seseorang. Seperti yang diketahui bahwa Mahfud MD yang akan dijadikannya sebagai menteri pertahanan. Pengangkatan Mahfud MD memang sangat kontroversial namun Gus Dur percaya bahwa Mahfud MD bisa melakukannya. Bagaimana tidak Mahfud yang tidak memiliki pengalaman dalam bidang pertahanan dan militer diangkat menjadi menteri pertahanan. Pengangkatannya pun sangat gampang sekali atas dasar kenal dan dapat di percaya walaupun tidak dalam bidangnya.³⁵

Gus Dur mengangkat Mahfud MD ketika Gus Dur ingat saat Gus Dur di Jogja dan di undang oleh Mahfud untuk mengisi seminar di salah satu Universitas di Jogja pada era orde baru. Meskipun sudah lama Gus Dur masih memiliki ingatan yang sangat kuat dan masih ingat kepada Mahfud MD. Cara berpikir dan bertindak Gus Dur tersebut memiliki pesan moral yang ingin disampaikan.

²⁷ Wawancara Gus Dur in Kick Andy Tahun 2007. (<http://m.youtube.com> , di akses tanggal 10-01-2018)

²⁸ Foto Front Umat Islam dengan spanduknya bertuliskan “Komunis-Zionis Musuh Bangsa” dalam *tempo*, 16 April 2000, hlm. 20.

²⁹ *Tempo*, 23 April 2000, “Dewa Mabuk dan Sidang Istimewa”, hlm. 20.

³⁰ Arief Afandi dalam *Jawa Pos*, 18 April 2000, “Pingpong Amien Rais-Gus Dur”, hlm. 19.

³¹ *Jawa Pos*, 17 April 2000 , “Itu Cuma sidang progress report”, hlm. 19.

³² *Jawa Pos*, 18 April 2000. “Amien Rais Harus Keras”. Hlm. 19

³³ *Jawa Pos*, 20 April 2000, “Gus Dur Dan Amien Rais Damai”, hlm. 1.

³⁴ Cerita Mahfud MD saat ditanya pengangkatannya sebagai menteri pertahanan dalam wawancara oleh Jaya Suprana. ([Http://m.youtube.com](http://m.youtube.com). Diakses tanggal 30 Juni 2018).

³⁵ *Jawa Pos*, 27 Agustus 2000, “Pelantikan Menteri Tanpa Amanat Presiden”, hlm. 15.

Mahfud MD pun rupanya bisa memaknai apa yang diungkapkan Gus Dur melalui dagelannya. Mahfud bisa mengambil pesan-pesan saat Gus Dur mengatakan bahwa “tidak memiliki latar belakang presiden pun bisa jadi presiden”.

Bahasa yang digunakan oleh Gus Dur untuk mempengaruhi lawan bicaranya melalui tindak tutur yang menyebabkan lawan bicaranya terpengaruh untuk mencoba menerima tuturan yang berasal dari wacana yang dibuat Gus Dur. Bahwa untuk menjadi apapun tidak harus dilihat dari latar belakang seseorang, asalkan mampu untuk melaksanakan tugas dan menjadikan sebagai pengalaman hidup yang pernah dialami. Hal ini juga dilakukan oleh Gus Dur untuk menyakinkan Mahfud MD untuk dapat melaksanakan jabatan yang diberikan oleh Gus Dur sebagai Menteri Pertahanan. Dan Gus Dur pun memberikan contoh dengan dirinya sendiri yang tidak memiliki latar belakang presiden namun bisa menjadi presiden. Dengan hal ini Mahfud MD menerima penawaran dari Gus Dur untuk menjadi menteri pertahanan.

Pengangkatan Mahfud MD sebagai menteri pertahanan pun menuai kecaman dan kritik yang keras. Sebab Mahfud MD bukanlah tokoh yang dikenal publik saat pemerintahan Gus Dur. Seperti kecaman yang dilakukan oleh Amien Rais yang menganggap bahwa Mahfud tidak cocok dan tidak mengerti masalah pertahanan dan seharusnya Mahfud diangkat sebagai menteri kehakiman.³⁶

9. Celana Pendek dan Kaos Oblong

Tidak hanya melalui bahasa-bahasa verbal, wacana dagelan politik Gus Dur juga menggunakan bahasa simbol pada saat dirinya harus keluar dari istana negara mengingat sudah tidak lagi menjabat sebagai presiden. Sebagai komunikator politik, Gus Dur memberikan simbol melalui pakaiannya saat keluar istana hanya menggunakan kaos oblong dan celana pendek. Gus Dur mengisyaratkan bahwa dirinya sudah tidak lagi dianggap sebagai presiden kembali oleh masyarakat Indonesia karena memang sudah menandakan lengsernya dari kursi kepresidenan.

Wacana dagelan politik ini terjadi setelah Gus Dur dicopot dan dilengserkan dari kursi kepresidenan pada tanggal 23 Juli 2001. Gus Dur tetap menunjukkan sikap yang rileks dan tidak peduli terhadap hiruk pikuk di gedung DPR/MPR yang mengukuhkan wakil presiden Megawati Soekarno Putri menjadi presiden. Pemandangan yang tidak dapat dilupakan oleh banyak orang adalah ketika Gus Dur yang keluar istana pukul 20.50 yang hanya memakai celana pendek dan kaos oblong serta melambaikan tangannya kepada para massa pendukungnya yang melakukan aksi unjuk rasa di depan istana sejak pukul 11.00.³⁷ Gus Dur memberikan arahan supaya massa tidak melakukan tindakan yang tidak perlu atas pencopotannya.

Gus Dur yang mandatnya dicabut oleh MPR rupanya tidak memberikan wajah tegang. Gus Dur juga tidak menyampaikan pemikiran-pemikiran ataupun satu kata pun dagelan seperti yang biasa dilontarkannya.³⁸ Gus Dur yang keluar hanya menggunakan celana pendek dan kaos oblong merupakan cara yang paling dan jarang pernah dilakukan oleh seorang pemimpin negara. Bahkan media nasional dan Internasional banyak dituliskan dan dimuat dalam Koran, majalah, buku, dan lainnya.

Sikap dan penampilan Gus Dur tersebut dianggap oleh sebagian masyarakat pemandangan yang kurang etis, dan tidak memperlihatkan wibawa seorang yang pernah menjadi nomor satu di Indonesia. Masyarakat boleh saja menilai hanya dikarenakan melihat penampilan seseorang. Keluar dari istana dengan celana pendek dan kaos oblong merupakan sikap yang diluar kelaziman resmi seorang presiden.

Gus Dur memberikan pendapat bahwa memakai celana pendek dan kaos oblong supaya tidak dianggap sebagai presiden.³⁹ Hal itu memang disampaikan Gus Dur karena memang sudah lengser dan tidak perlu memakai pakaian resmi lagi. Masyarakat boleh saja menilai apa yang dilakukan Gus Dur saat keluar istana merupakan perilaku yang melecehkan institusi kepresidenan.

Di depan istana rombongan massa pendukung Gus Dur bersholawat dan berteriak “hidup presiden rakyat...”. Sebuah teriakan tak adil, tak sehat dan hanya mengajak orang lari dari kenyataan.⁴⁰ Sebuah permainan politik dijalankan dalam pemerintahan yang harus memaksa Gus Dur lengser dan harus meninggalkan istana secara mendadak. Soal lengsernya Gus Dur dari jabatan kepresidenan menganggap bahwa tidak layak jabatan setinggi apapun di negeri ini dipertahankan dengan pertumpahan darah. Padahal sebelumnya ada sekitar 300.000 orang yang mendukung dan mempertahankan jabatan kepresidenan Gus Dur, namun Gus Dur tidak ingin pertumpahan darah antar sesama saudara sebangsa.⁴¹ Sehingga Gus Dur mengalah dengan lawan-lawan politiknya yang menjatuhkannya dan segera meninggalkan istana kepresidenan.

C. Gus Dur Membawa Perubahan Politik Era Reformasi

Era Orde Baru merupakan era yang menunjukkan pemerintahan yang sangat kaku, keras, serta harus tunduk terhadap aturan-aturan dan larangannya yang dibuat pemerintahan Orde Baru, dan tidak ada kebebasan mengekspresikan sesuatu, bahkan kritik terhadap pemerintahan Orde Baru pun dilarang, apalagi membuat pernyataan melalui sebuah dagelan untuk melawan pemerintahan Orde Baru sangat dilarang karena dianggap melawan. Sehingga siapapun yang melawan pemerintahan Orde Baru akan dicari, ditangkap, dan dimasukkan ke dalam penjara.

³⁶ <https://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 3 Juli 2018.

³⁷ Gus Dur keluar dengan hanya memakai Celana pendek dan kaos oblong saat dilengserkannya dari kursi kepresidenan dan menyapa massa pendukungnya. (<http://m.youtube.com>. Diakses tanggal 5 Mei 2018).

³⁸ Jawa Pos, 24 Juli 2001, “Gus Dur Muncul Bercelana Kolor”, hlm. 19.

³⁹ Wawancara Gus Dur in Kick Andy Tahun 2007. (<http://m.youtube.com>, di akses tanggal 10-01-2018).

⁴⁰ Mohamad Sobary, Op.Cit., hlm. 168.

⁴¹ Abdurrahman Wahid, op.cit., hlm. 300.

Perubahan-perubahan dalam gaya kepemimpinan inilah yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia dengan membedakan gaya kepemimpinan Orde Baru dan gaya kepemimpinan saat Gus Dur menjabat sebagai presiden keempat pada era reformasi. Pendekatan dagelan memang perlu dilakukan karena masa peralihan ini untuk diketahui masyarakat Indonesia bahwa gaya kepemimpinan presiden yang baru berbeda dari sebelumnya.

Masyarakat bisa saja menyukai ataupun tidak menyukai gaya kepemimpinan Gus Dur yang dilakukannya dengan wacana-wacana dagelannya. Atau masyarakat terhibur akan aksi-aksi Gus Dur saat melontarkan dagelan-dagelannya yang *nyeleneh* itu. Gus Dur punya pandangan yang baik tentang demokrasi dan kehidupan masyarakat yang pluralistis, tetapi nepotismenya tinggi, manajemen amburadul, dan ceplos-ceplosnya yang selalu tidak bisa dia tahan.⁴²

Rektorika wacana dagelan politik Gus Dur adalah bagian dari perubahan suasana politik yang lahir bersama percikan demokrasi yang baru dengan era yang baru pula. Karena kemampuannya dan gaya kepemimpinannya yang tangkas, cerdas, jenaka di dalamnya Gus Dur memberikan kebebasan bagi setiap orang tidak seperti era sebelumnya yang membatasi kebebasan rakyatnya. Gaya pemimpin melalui wacana-wacana dagelan politik berusaha untuk mempengaruhi, mendekatkan, dan memberikan inspirasi kepada khalayak bahwasannya dagelan dapat mencairkan suasana yang serius dan kaku menjadi rileks. Pesan-pesan ingin disampaikan oleh Gus Dur melalui wacana dagelan politiknya tersebut.

Namun dari wacana-wacana dagelannya tidak selamanya mengandung tawa untuk tiap orang. Perubahan makna dagelan terjadi dalam perpolitikan di Indonesia masa pemerintahan Gus Dur. Tampaknya dagelan tidak cocok sama sekali jika diterapkan dalam perpolitikan di Indonesia. Karena terkadang kadar seseorang untuk menangkap humor ditentukan oleh banyak hal. Seperti perbedaan lingkungan, budaya, suku dan agama.⁴³

Selain itu Kebebasan pers juga ditandai dengan berubahnya era Orde Baru menuju era reformasi. Sebelum era reformasi pers sangat menjaga cara mengkritik sebuah pemerintahan, karena memang selama ini media nasional dan kekuasaan politik berada di tangan pemerintahan Orde Baru.⁴⁴ Tidak ada yang boleh untuk mengkritik pemerintahan Orde Baru, bahkan jika saja ada yang berani memuat berita berisi kritik terhadap pemerintahan Orde Baru, maka sanksi keras akan datang kepada penerbit yang bersangkutan dan akan dilakukan pembredelan. Tentu saja sikap pemerintahan Orde Baru yang membatasi gerak pers berdampak pada tidak berjalannya fungsi pers dengan baik.

Memasuki era reformasi pada kepemimpinan Gus Dur, kebebasan pers tidak lagi tunduk terhadap pemerintahan Orde Baru. Kebebasan pers lebih terbuka, media-media bisa mengkritik sebuah pemerintahan dan menjalankan fungsinya dengan benar dan bertanggung

jawab. Perubahan-perubahan inilah menunjukkan sebagaimana bersamaan dengan perubahan era yang baru.

Di satu sisi yang lain tampaknya kebebasan pers disalahgunakan untuk jalur komunikasi modern dalam kehidupan bangsa Indonesia. Media massa yang memang sebelumnya takut akan kekuasaan pemerintahan Orde Baru, kini justru tunduk terhadap kekuasaan 'uang'.⁴⁵ Dengan kemampuan yang belum berkembang secara efektif dan munculnya orang-orang baru yang tidak memiliki pengalaman di dunia pers dalam demokratisasi di Indonesia. Tidak jarang media yang menuliskan opini tentang yang dilakukan Gus Dur. Seperti saat Gus Dur melontarkan dagelan-dagelannya, media seperti tidak pernah berhenti untuk memuat berita dengan pernyataan-pernyataan tentang dagelan Gus Dur tersebut.

Selain itu juga ada perubahan politik yang mengantarkan Gus Dur lengser dari kursi kepresidenannya. Dalam awal terpilihnya Gus Dur menjadi presiden mendapat dukungan dari poros tengah dengan membentuk aliansi dari berbagai partai untuk mencalonkan Gus Dur sebagai calon presiden yang dapat mengalahkan calon presiden megawati. Poros tengah ini dipimpin oleh Amien Rais yang sepenuhnya mendukung Gus Dur untuk jadi presiden. Dan mampu memberi kemenangan dan mengantarkan Gus Dur ke kursi kepresidenan.

Setelah dilantiknya Gus Dur sebagai presiden, dapat memberikan suasana yang segar, Gus Dur juga sering membawakan pernyataan-pernyataan yang gegabah. Diantara wacana dagelan politiknya sering membingungkan rakyatnya.⁴⁶ Karena pernyataannya tidak dijelaskan secara detail sebagaimana maksud yang ingin disampaikannya.

Keluhan yang sering ditujukan kepada Gus Dur adalah ketika Gus Dur dianggap tidak memberikan keseriusan dalam memimpin sebuah negara dan menyelesaikan masalah negara. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa Gus Dur banyak bercanda, sedangkan untuk melaksanakan tugasnya dapat dikatakan 'kisruh bekerja'. Gus Dur tak pernah gentar dalam mengungkapkan sesuatu melalui dagelannya dan Gus Dur akan meyakinkannya dengan benar kendati banyak orang yang sulit memahami dan bahkan menentangnya.⁴⁷ Seringnya Gus Dur melontarkan dagelan-dagelannya membuatnya harus berhadapan dengan musuh-musuh politiknya.

Tekanan demi tekanan pun datang menghampiri Gus Dur yang menginginkan supaya mundur dari kursi perpolitikan di Indonesia karena dianggap tidak dapat menunjukkan keseriusannya dalam persoalan-persoalan negeri. Tuduhan-tuduhan juga datang ditujukan kepada Gus Dur karena tidak baiknya manajemen pemerintahan Gus Dur dan kurangnya kompetensi yang dimilikinya.⁴⁸ Selain itu ucapan-ucapannya yang asal *ceplos* serta masalah-masalah yang terus datang menghantam Gus Dur membuat musuh-musuh politik Gus Dur dengan mudah untuk menjatuhkannya.

⁴² Ibid.

⁴³ *Tempo*, 28 November 1999, *op.cit.*, hlm. 20.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *op.cit.*, hlm. 206.

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *op.cit.*, hlm. 259.

⁴⁶ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 670.

⁴⁷ M. Hamid, *op.cit.*, hlm.55.

⁴⁸ Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 486.

Partai politik islam yang dulunya mendukung Gus Dur untuk mencalonkannya sebagai presiden dengan aliansi poros tengah pun juga pada akhirnya berbalik arah mendukung Megawati untuk segera menggantikan Gus Dur. Selain itu tekanan juga berasal dari Mahasiswa dan massa yang terus menerus datang ke istana negara untuk mendesak supaya Gus Dur mengundurkan diri. Menurut Gus Dur, mahasiswa yang menuntut jumlahnya sangat kecil dibanding yang lainnya.⁴⁹ Namun pada akhirnya untuk pertama kali Gus Dur menyatakan kesediannya untuk mundur dari kursi kepresidenan, apabila dihentikan secara konstitusional.

Tiba-tiba perubahan politik sudah berada di depan mata Gus Dur. MPR akhirnya setuju bahwa Sidang istimewa akan segera dilakukan secepatnya hari itu juga pada tanggal 21 Juli 2001 setelah rapat paripurna yang dilaksanakan mulai pukul 10.00.⁵⁰ Mendengar hal tersebut Gus Dur akhirnya mengeluarkan pernyataan yaitu dekrit presiden yang dikeluarkan untuk membekukan DPR dan MPR salah satunya.⁵¹ Namun berbagai pihak menolak adanya dekrit tersebut dan pada akhirnya Gus Dur harus kalah. Wacana dagelan melalui pernyataan-pernyataannya dan kebijakan-kebijakan serta masalah-masalah yang ditimpahnya membuatnya harus diberhentikan mandatnya sebagai presiden oleh MPR pada tanggal 23 Juli 2001.⁵² Dan jabatan presiden pada akhirnya dipegang oleh Megawati yang sebelumnya adalah wakil presiden dari Gus Dur.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam berbagai peristiwa politik saat Gus Dur menjabat pendekatan-pendekatan komunikasi politik melalui bahasa dagelan sering dilontarkannya baik dalam acara formal maupun tidak formal. Gus Dur seringkali membuat pernyataan di depan umum. Kebiasaan Gus Dur yang membuat pernyataan secara *nyeleneh* dengan dagelannya dalam menanggapi peristiwa politik yang terjadi di Indonesia membuat musuh-musuh politik Gus Dur pun membuat serangan-serangan dan memandang bahwa apa yang dilakukan Gus Dur merupakan hal yang berbuat semauanya dan tidak bertanggung jawab. Kelemahan dari komunikasi politik Gus Dur yaitu sulitnya untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam dagelan yang dilontarkannya.

Wacana dagelan politik Gus Dur seperti Orang buta kok dipilih jadi presiden yang diungkapkannya pada peristiwa saat kemenangannya dalam pemilu 1999 menjadi presiden republik Indonesia. Ingin tetap dipanggil Gus Dur bukan bapak presiden yang diungkapkannya pada saat kunjungan para Kiai ke istana negara. DPR taman kanak-kanak dilontarkan Gus Dur saat sidang paripurna membahas tentang pembubaran Departemen Sosial dan Departemen Penerangan. Presiden dan wakil Presiden ideal dilontarkan Gus Dur saat adanya pertemuan internasional di Bali. Jihad dan jahit dilontarkan Gus Dur

pada saat peristiwa konflik antar agama di Maluku. Gus Dur dan Amien Rais yang saling sindir jember pada saat peristiwa rencana pencabutan larangan PKI oleh Gus Dur. Semua presiden Indonesia itu gila dilontarkan Gus Dur saat berkunjung di Kuba dan mengobrol dengan Fidel Castro. Tak punya latar belakang presiden diungkapkan oleh Gus Dur kepada Mahfud MD saat pengangkatannya sebagai Menteri Pertahanan. Serta dagelan dalam bentuk simbol yaitu pakaian celana pendek dan kaos oblong saat Gus Dur lengser dari kursi kepresidenan. Wacana-wacana dagelan politik tersebut merupakan jargon yang dipakai Gus Dur dalam perpolitikan di Indonesia pada tahun 1999-2001.

Pada setiap wacana dagelan politik Gus Dur mengandung makna yang menginspirasi bagi setiap orang. Jika dipikirkan secara logis orang akan mampu untuk memahaminya. Selain itu wacana dagelan politik Gus Dur mengundang berbagai konflik yang sering membawa Gus Dur ke masalah-masalah politik. Namun Gus Dur sering menanggapi dengan santai.

Wacana dagelan politik yang menghibur dengan adanya perubahan ke arah reformasi dalam mencairkan situasi ke arah kebebasan berpendapat dan lainnya. Gaya kepemimpinan Gus Dur yang memberikan kebebasan juga mengarah kepada kebebasan pers yang tidak lagi dibatasi oleh pemerintahan, bahkan pers berani mengkritik pemerintahan yang berbeda dengan pemerintahan sebelumnya. Pers juga tidak khawatir untuk mengkritik pemerintahan Gus Dur.

Wacana dagelan politik juga membawa Gus Dur ke dalam masalah-masalah politik yang dilakukan oleh musuh-musuh politiknya yang sebelumnya mendukungnya untuk menjadi presiden dan pada akhirnya juga yang melengserkan Gus Dur dari kursi kepresidenan pada saat keputusan Sidang MPR pada tanggal 23 Juli 2001. Pendekatan dagelan politik yang dilakukan oleh Gus Dur tidak cocok dan tidak berhasil diterapkan dalam pemerintahannya di Indonesia..

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam sebuah dagelan perlu adanya pemahaman yang ingin disampaikan agar dapat mengerti maksud yang terselubung dalam dagelan tersebut.
2. Dagelan tidak layak dipraktekkan dalam dunia politik. Di dunia politik pasti ada masalah-masalah serius yang harus diselesaikan dan tidak akan cocok jika masalah-masalah serius ditanggapi dengan sebuah dagelan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Barton, Greg. 2017. *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Mahabbah.

⁴⁹ Jawa Pos, 13 Maret 2001, "Terjebak Megawati dan Gus Dur", hlm. 7.

⁵⁰ Tempo, 29 Juli 2001, "Berbagai Muara Sidang Istimewa", hlm. 25.

⁵¹ Jawa Pos, 23 Juli, *op.cit.*, hlm. 1.

⁵² Jawa Pos, 24 Juli 2001, "Mega Langsung Beraksi", hlm.

- Basyaib, Hamid dan Fajar W. Hermawan. 2010. *Gergeran Bersama Gus Dur*. Tangerang: Nawas.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewanto, Nugroho, dkk. 2011. *Tempo: Wahid Hasyim*. Jakarta: Gramedia.
- Faqieh, Maman Imanulhaq. 2010. *Fatwa dan canda Gus Dur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Feillard, Andree dan Remy Madinier. 2011. *The End of Innocence? Indonesian Islam and the Temptations of radicalism*. Singapore: NUS.
- Fuad Anwar. 2004 *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamid, M. 2010. *Gus Gerr: Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Haris, Syamsudin. 2014. *Partai, Pemilu, dan Parlemen Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haris, Syamsudin. 2014. *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iskandar, A.Muhaimin. 2004. *Gus Dur yang saya kenal: Sebuah catatan transisi demokrasi kita*. Jakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Kasdi, Aminuddin. 2001. *Memahami Sejarah*. UNESA University Press.
- Maswan dan Aida Farichatul Laila. 2005 *Gus Dur, Manusia Multidimensional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurcholis, Ahmad. 2015. *Peace education dan pendidikan perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rifa'i, Muhammad. 2009. *K.H. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi.
- Rifa'i, Muhammad. 2010. *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi.
- Ruth Wodak and Michael Meyer. *Critical Discourse Analysis: History, Agenda Theory and Methodology*.
- Shah, Idries. 2000. *Mahkota Sufi-Menembus Dunia Ekstra Dimensi*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sholahudin, M. 2014. *Tawa Aja Kok Repot*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Sholeh, Moh Badrus. 2008. *Mengenal Pemikiran Gus Dur*. Yayasan Pendidikan Islam At-Tauhid.
- Sobary, Mohamad. 2010. *Jejak Guru Bangsa-Mewarisi Kearifan Gus Dur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- T. Hill, David. 2011 *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokratis*. Jakarta: The Wahid Institute. Cetakan Pertama.
- Wardhaugh, Ronald. *An introduction to sociolinguistics*. 2006. United Kingdom: blackwell publishing.
- Internet**
- Budiyanto, Dwi. *Penyimpangan Implikatur Percakapan Dalam Humor-humor Gus Dur*. Universitas Negeri Yogyakarta. LITERA, Volume 8 Nomor 2 Oktober 2009. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=52379&val=486>, di akses tanggal 03 Februari 2018)
- Cerita Mahfud MD saat ditanya pengangkatannya sebagai menteri pertahanan dalam wawancara oleh Jaya Suprana. ([Http://m.youtube.com](http://m.youtube.com). Diakses tanggal 30 Juni 2018)
- Cerita Nuriyah (istri Gus Dur) dalam wawancaranya di MetroTv. ([Http://m.youtube.com](http://m.youtube.com). Diakses tanggal 12 Juni 2018).
- Foto kedatangan jenazah Kiai Wahid Hasyim dengan masyarakat yang berkerumun untuk melihat pemakaman Wahid Hasyim.
- Foto presiden K.H. Abdurrahman Wahid tahun 2001 di depan istana presiden dengan para pendemunya. (<http://mediakontra.com>, di akses tanggal 15-01-2018)
- Gus Dur keluar dengan hanya memakai Celana pendek dan kaos oblong saat dilengserkannya dari kursi kepresidenan dan menyapa massa pendukungnya. (<http://m.youtube.com>. Diakses tanggal 5 Mei 2018).
- Gus Dur, PKI Hanya akal akalan Soeharto. (<http://m.youtube.com>. Diakses tanggal 5 Juni 2018)
- <http://internasional.kompas.com/read/2010/07/20/02373512/Gus.Dur.Fidel.Castro.dan.Si.Semlohai>. Diakses tanggal 2 Juni 2018
- <https://merahputih.com/post/read/merenung-gus-dur-mengingat-polemik-dpr-tak-beda-taman-kanak-kanak>
- <https://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 3 Juli 2018
- <http://www.kpu.go.id>
- Miftakhul Faridl, Andyka. *Implikatur-implikatur Percakapan Dalam Wacana Humor Gus Dur*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.
- Pelajaran Berharga dari Gus Dur. Wawancara dengan Mahfud MD di KompasTV. ([Http://m.youtube.com](http://m.youtube.com). Diakses tanggal 22 Juni 2018).

Syafi'i Karim, Ahmad. *Humor Sebagai Alat Komunikasi Politik Gus Dur*. Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya, Juni 2014. (<http://digilib.uinsby.ac.id/17044/>, di akses tanggal 10-01-2018)

Terlihat keluarga, dan golongan Nahdatul Ulama, serta para pendukungnya senang melihat kemenangan Gus Dur dalam pemilihan tanggal 9 Oktober 1999, bahkan ada yang menangis ketika Gus Dur memenangkan Pemilu 1999 dan diangkat menjadi presiden Republik Indonesia yang keempat. (<http://m.youtube.com>. Diakses pada tanggal 23 maret 2018).

Wawancara dengan Wahyu Moeryadi dalam acara CNN Indonesia. (<http://m.youtube.com>. Diakses tanggal 29 Mei 2018).

Wawancara Gus Dur in Kick Andy Tahun 2007. (<http://m.youtube.com>, di akses tanggal 10-01-2018).

Koran

Arief Afandi dalam *Jawa Pos*, 18 April 2000, "Pingpong Amien Rais-Gus Dur"

Arief Budiman dalam *Kompas*, 13 September 2000, "Menilai Kabinet Abdurrahman Wahid, jilid II"

Jawa Pos, 21 Oktober 1999, "Terpilih Presiden, Gus Dur puji mega"

Jawa Pos, 22 Oktober 1999, "Hari Pertama Presiden Gus Dur di Istana Negara"

Jawa Pos, 19 November 1999, "Disebut TK, Anggota DPR Tersinggung"

Jawa Pos, 19 November 1999, "Presiden Akhirnya Minta Maaf"

Jawa Pos, 20 November 1999, "Punya Humor Rangkul Ulama"

Jawa Pos, 14 April 2000, "AS Larang Pesawat Gus Dur mendarat"

Jawa Pos, 17 April 2000, "Gus Dur Balas Sindir Amien Rais"

Jawa Pos, 17 April 2000, "Itu Cuma sidang progress report"

Jawa Pos, 18 April 2000. "Amien Rais Harus Keras"

Jawa Pos, 20 April 2000, "Gus Dur Dan Amien Rais Damai"

Jawa Pos, 27 Agustus 2000, "Pelantikan Menteri Tanpa Amanat Presiden"

Jawa Pos, 6 Maret 2001, "Alasannya Darurat, demi Kemaslahatan Bangsa"

Jawa Pos, 13 Maret 2001, "Terjebak Megawati dan Gus Dur"

Jawa Pos, 22 Maret 2001, "Sikap Melunak atau Sindiran ke DPR?"

Jawa Pos, 24 Juli 2001, "Gus Dur Muncul Bercelana Kolor"

Jawa Pos, 24 Juli 2001, "Mega Langsung Beraksi"

Majalah

Catatan Goenawan Mohamad dalam *Tempo*, 7 November 1999,

Foto Front Umat Islam dengan spanduknya bertuliskan "Komunis-Zionis Musuh Bangsa" dalam *Tempo*, 16 April 2000

Tempo, 7 November 1999, "Abdurrahman Wahid Kangen Kacang"

Tempo, 14 November 1999, "Tak Mudah Memimpin Negara Bukan?"

Tempo, 28 November 1999, "Celetukannya Perlu Dihemat, Gus"

Tempo, 5 Desember 1999, "Guyon Dari Podium RI Satu"

Tempo, 23 Januari 2000, "Gertakan Jiha Lewat Posko"

Tempo, 30 Januari 2000, "Banyak Bercanda Meski Repot"

Tempo, 16 April 2000, "Maluku, Gus Dur dan Laskar Jihad"

Tempo, 16 April 2000, "PKI, Hantu atau Dihantukan?"

Tempo, 23 April 2000, "Dewa Mabuk dan Sidang Istimewa"

Tempo, 29 Juli 2001, "Berbagai Muara Sidang Istimewa"